
Optimalisasi Emosi Sebagai Sistem Peringatan Dini Moral

Subhan El Hafiz^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^asubhanhafiz@uhamka.ac.id

Abstrak

Moral merupakan salah satu isu utama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak harapan yang dilekatkan pada konsep moral namun sedikit pengetahuan yang didapat dari riset tentang moral yang memberi sumbangan terhadap peningkatan moral. Dalam banyak penelitian, moral justru hanya dilihat dalam konsep dilemma moral daripada moral itu sendiri. Dengan demikian arah penelitian justru semakin menggiring moral adalah kemampuan mengatasi dilemma daripada membimbing perilaku.

Untungnya, beberapa penelitian tentang moral menunjukkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam dinamika moral seseorang yang berkaitan dengan mengarahkan perilakunya. Dengan demikian penting untuk memiliki pemahaman yang signifikan terkait dengan nilai moral dan bagaimana peran emosi dalam mengarahkan perilaku moral seseorang.

Partisipan penelitian berjumlah enam orang yang dipilih dari pesantren yang ada di Jakarta. Partisipan dipilih dengan kriteria bahwa partisipan merupakan siswa yang baik berdasarkan penilaian dari guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dan data dikumpulkan menggunakan observasi tak terstruktur dan wawancara mendalam. Data kemudian dianalisa menggunakan reduksi eidetic dan reduksi fenomenologi.

Hasilnya, emosi negatif akan muncul pada saat seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moralnya. Selain itu, emosi positif atau emosi netral juga muncul saat seseorang melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moralnya. Menariknya, emosi negatif akan semakin berkurang pada kesempatan berikutnya seseorang akan melakukan pelanggaran moral yang sama

Kata Kunci: Emosi, Moral, Sistem Peringatan Dini

Pendahuluan

Interaksi antar manusia memberi ruang untuk terjadinya gesekan yang dapat menyebabkan masalah. Untuk mengatasi hal itu manusia diberi alat yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Alat pengatur hubungan antar manusia dengan lingkungannya ini memiliki banyak istilah, dari agama, etika, norma, aturan, akhlak, dan moral.

Dalam studi ini, moral ditempatkan pada posisi yang lebih mungkin untuk dipelajari karena dapat dibahas dalam wacana yang sedikit lebih objektif daripada agama. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa semua nilai moral diyakini bersumber dari agama (Haidth & Kesebir, 2010). Oleh karena itu bukan tempatnya untuk memperselisihkan apakah nilai yang digunakan adalah moral atau agama.

Walaupun manusia sudah memiliki moral sebagai alat untuk mengatur hubungan dengan lingkungannya, namun kenyataannya perilaku yang tidak bermoral (amoral) atau perilaku yang bertentangan dengan nilai moral (immoral) tetap hadir dalam keseharian manusia. Perilaku yang amoral antara lain: pelanggaran lalu lintas, pembajakan, penggunaan narkoba, pengabaian anak, dan sebagainya yang dilakukan oleh orang yang mengetahui bahwa perilaku itu salah. Begitu juga dengan perilaku immoral, seperti korupsi, pencurian, kekerasan, pembunuhan, dan sebagainya yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Beberapa fakta yang dapat menunjukkan bahwa pelaku yang melakukan tindakan amoral atau immoral mengetahui bahwa tindakan mereka salah adalah penyembunyian identitas atau menyembunyikan tindakan mereka yang tidak sesuai dengan nilai moral tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa penyembunyian identitas oleh pelaku menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka mengetahui bahwa tindakan mereka salah dan mereka tidak ingin dimintai pertanggungjawaban atau akibat yang muncul. Begitu juga dengan penyembunyian tindakan dengan upaya meniadakan barang bukti atau meminimalisir jumlah orang yang mengetahui tindakan mereka.

Emosi sebagai Sistem Peringatan

Freud mengatakan bahwa manusia memiliki dua sub sistem super ego yaitu ego ideal dan conscience. *Ego ideal* adalah aturan sudah terinternalisasi dalam diri seseorang yang seharusnya ditaati oleh mereka, sedangkan *conscience* adalah aturan yang terinternalisasi yang berisi hal-hal yang dilarang. Apabila manusia melakukan tindakan yang sesuai dengan ego idealnya maka akan muncul perasaan positif, sedangkan jika mereka melanggar consciencenya akan muncul perasaan negatif (dalam Hall & Lindzey, 1993).

Perasaan positif adalah perasaan yang menyenangkan, seperti bahagia, bangga, senang, dan sebagainya. Sedangkan perasaan negatif adalah perasaan yang tidak menyenangkan, seperti sedih, kesal, malu, marah, dan sebagainya. Bentuk-bentuk perasaan tersebut bisa sangat bergradasi tergantung pada tingkat kesalahannya.

Suharsono mengatakan bahwa emosi yang berhubungan dengan perilaku dan masalah moral adalah emosi kesadaran diri. Emosi ini, terutama rasa malu dan rasa bersalah, terjadi dalam hubungan interpersonal dan berkaitan dengan pemaknaan individu terhadap lingkungannya yang terjadi secara otomatis (Suharsono, 2000). Penjelasan ini menunjukkan bahwa rasa malu dan rasa bersalah (emosi negatif) sangat mungkin tidak muncul apabila pemaknaan individu terhadap lingkungannya tidak sejalan dengan konsep moralnya.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dossje dkk. (1998) yang meneliti rasa bersalah pada sekelompok orang. Hasilnya,

kelompok yang merasa bersalah setuju apabila kelompok lain mendapat kompensasi terhadap perilaku salah mereka. Namun demikian, hal ini juga sangat bergantung pada besarnya identifikasi individu terhadap kelompok lain tersebut, makin besar identifikasi maka semakin besar pula rasa bersalah dan keinginan untuk memberikan kompensasi (Dossje, dkk, 1998).

Namun penjelasan diatas hanya menempatkan emosi sebagai akibat dari sebuah perilaku. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa emosi juga dapat muncul sebelum perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya muncul. Makin kuat emosi yang muncul ketika seseorang akan melakukan perilaku tertentu maka akan semakin besar kecenderungan orang tersebut untuk membatalkan perilakunya, dan sebaliknya makin lemah emosi yang muncul sebelum perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya muncul maka semakin kecil kemungkinan perilaku tersebut untuk dibatalkan (Haidt & Kesebir, 2010).

Emosi sebagai peringatan dini ini lebih menekankan pada emosi bersifat negatif terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya. Walaupun tetap dibahas mengenai kondisi emosi setelah perilaku itu muncul, namun dalam studi mengenai peran emosi sebagai sistem peringatan dini perilaku akan lebih tepat menggunakan model emosi negatif sebelum perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral muncul. Penelitian ini juga membahas mengenai kondisi emosi pada periode berikutnya ketika kecenderungan perilaku yang hampir sama akan muncul.

Adapun konsep sistem peringatan dini moral dalam hal ini adalah bagaimana pola kerja emosi untuk memberi peringatan pada individu bahwa apa yang akan mereka lakukan seharusnya mereka hindari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haidt mengenai hasil penelitian di atas, semakin kuat emosi maka semakin besar kemungkinan seseorang membatalkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya. Dalam konteks tersebut maka optimalisasi peran emosi sebagai sistem peringatan dini pada perilaku manusia perlu ditingkatkan.

Metode

Baik Piaget maupun Kohlberg, dua ilmuwan utama dalam bidang perkembangan moral, mengatakan bahwa moral memiliki fase perkembangan yang baru sempurna setelah individu berusia lebih dari 10 tahun (Piaget) dan 15 tahun (Kohlberg). Oleh karena itu partisipan dalam penelitian ini adalah siswa pondok pesantren Darunnajah yang berusia 15-17 tahun. Harapannya adalah konsep moral yang mereka miliki telah sempurna sehingga dapat menghindari error penelitian akibat partisipan yang tidak sesuai.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan model purposive dengan meminta pada guru pondok pesantren untuk memilihkan partisipan penelitian yang sesuai dengan karakter penelitian. Guru pondok pesantren dianggap orang yang paling mengenal karakter siswanya sehingga pemilihan partisipan penelitian yang dilakukan dengan model purposive dapat memenuhi karakter partisipan yang diharapkan.

Adapun karakter partisipan penelitian adalah siswa merupakan siswa yang dinilai baik, jarang melakukan kesalahan, namun juga tetap memiliki hubungan sosial yang baik terhadap temannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis. Peneliti merupakan alat pengumpul data primer dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in depth) dengan semi terstruktur, sedangkan observasi dilakukan dengan model tidak terstruktur (non-guidance).

Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi eidetik dan reduksi fenomenologis. Reduksi eidetik adalah upaya memisahkan substansi dengan yang bukan substansi penelitian. Sedangkan reduksi fenomenologis dilakukan setelah reduksi eidetis, yaitu upaya mencari apa yang ada dibalik fenomena yang tampak (Bagus, 2000).

Untuk menguji kesahihan data, penelitian melakukan triangulasi, yaitu mengumpulkan data dari orang lain sebagai pembanding untuk melihat kesesuaian data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari partisipan (Moleong, 1991). Adapun orang-orang yang dijadikan narasumber untuk triangulasi adalah siswa lain yang mengenal partisipan penelitian dengan baik, guru yang mengenal partisipan dengan cukup baik, serta ahli yang memahami konsep yang diteliti. Hasilnya, dari ketiga narasumber triangulasi terlihat kesesuaian data dengan yang disampaikan oleh partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moral

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa terjadi bermacam kondisi emosi sebelum mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moralnya. Adapun yang dimaksud dengan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral menurut mereka tidak berlaku umum, namun universalisme dalam nilai moral yang mereka sampaikan adalah mengikuti aturan yang sudah ditetapkan adalah bagian dari nilai moral.

Hal ini sesuai dengan konsep yang diajukan Haidt mengenai lima hipotesa baru tentang moral, salah satunya adalah kesesuaian dengan aturan yang ada (Haidt, dkk. 2007). Dengan demikian, walaupun individu tidak melakukan sesuatu yang dianggap melanggar nilai moral di luar pesantren, namun karena kesadarannya sebagai warga pesantren menjadikannya taat terhadap aturan pesantren sebagai bagian dari nilai moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa etika, norma, peraturan, dan sebagainya sesungguhnya satu konsep dalam konsep moral sesuai dengan hipotesa yang diajukan Haidt.

Emosi sebagai Peringatan Dini Perilaku

Adapun peran emosi sebagai sistem peringatan dini terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya tersebut sangat beragam bentuknya. Perasaan yang muncul sebelum perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya adalah rasa takut, was-was, serta hati

tidak tenang. Namun demikian, masih belum dapat diketahui dengan pasti apakah perasaan yang muncul adalah perasaan karena kesadaran terhadap nilai moral atautkah rasa takut terhadap hukuman yang akan diterima jika perilaku tetap dilanjutkan.

Pada individu yang menganggap bahwa aturan yang ada tidak harus diikuti karena sudah biasa diabaikan, maka rasa takut tidak muncul sebelum perilaku. Rasa takut untuk melakukan perilaku yang sama baru akan muncul apabila individu mendapatkan konsekuensi negatif dari perilakunya, yaitu hukuman. Namun pada individu yang tidak sengaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moralnya atau tidak mengetahui aturannya maka rasa takut tidak muncul.

Pada saat perilaku yang tidak sesuai nilai diketahui oleh orang lain yang tidak diharapkan, maka pada kesempatan berikutnya akan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Hal ini kemungkinan terjadi karena penguatan emosi sebagai peringatan yang disebabkan karena diketahuinya perilaku individu yang tidak sesuai dengan nilai moral oleh orang lain. Hal sesuai dengan yang disampaikan Haidt bahwa pada individu dengan emosi negatif yang kuat cenderung akan membatalkan perilakunya (Haidt & Kesebir, 2010).

Namun apabila perilaku tersebut tidak diketahui oleh orang lain maka perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moralnya akan melemah sehingga perilaku tetap dilakukan walaupun dirinya sadar bahwa perilaku tersebut adalah salah. Yang menarik adalah apabila

perilaku yang salah tersebut tidak mendapat hukuman atau tidak diketahui oleh orang lain maka emosi negatif yang berfungsi memberi peringatan akan terus melemah. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka emosi sebagai sistem peringatan dini tidak lagi dapat berfungsi.

Hal ini menunjukkan bahwa penegakan hukum yang konsisten dan tidak pandang bulu sangat perlu untuk dilakukan sebagai upaya menjaga emosi yang berperan sebagai peringatan dini tetap berfungsi. Hal ini sejalan dengan hasil kajian world bank terhadap korupsi di Indonesia yang menunjukkan bahwa penegakan hukum yang lemah dan banyak terjadi manipulasi dapat mengganggu upaya melawan korupsi walaupun tidak dapat dilihat bahwa penegakan hukum ini telah gagal (Rinaldi, dkk., 2007). Dengan demikian sistem hukum yang tegas harus menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan fungsi emosi sebagai sistem peringatan dini.

Emosi sebagai Peringatan Dini Pikiran

Pada aspek kognitif, emosi tidak banyak berperan sebagai sistem peringatan dini karena kemunculan pikiran yang tidak sesuai nilai terjadi secara cepat dan otomatis. Namun demikian emosi negatif tetap akan muncul apabila individu akan mengarahkan hasil pikirannya pada perilaku. Oleh karena itu, peran emosi dalam aspek kognitif adalah sebagai upaya mencegah pikiran yang tidak sesuai dengan nilai moralnya dapat dicegah menjadi perilaku.

Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan konsep Suharsono bahwa sebelum munculnya emosi kesadaran diri maka individu akan mengawali dengan upaya mengenali situasi. Hal ini berarti kognisi yang tidak sesuai nilai kemungkinan besar tidak diarahkan oleh emosi karena sifatnya yang otomatis (Suharsono, 2000). Namun demikian masih perlu dibuktikan apakah emosi dapat mengarahkan pikiran seseorang.

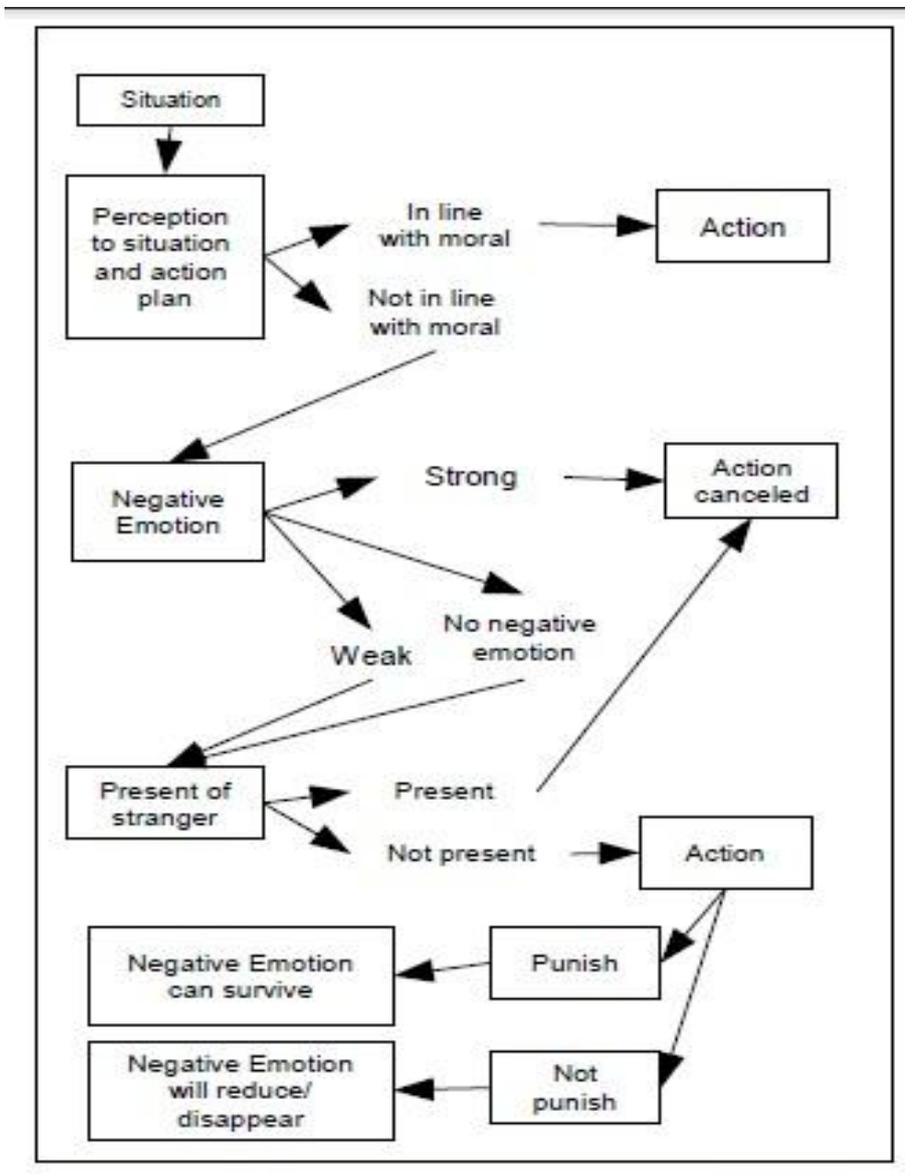
Sistem Peringatan Dini Moral

Berdasarkan penelitian ini, dapat dibuat pola dari sistem peringatan dini dengan memperhatikan aspek hukuman, pengetahuan mengenai peraturan, dan kehadiran orang asing. Ketiga hal ini merupakan aspek penting dari emosi sebagai sistem peringatan dini. Selain ketiga hal tersebut, terdapat juga kebiasaan pengabaian aturan yang mempengaruhi sistem peringatan ini (lihat bagan I).

Pada individu yang tidak mengetahui

peraturan maka informasi menjadi aspek utama untuk membangun sistem ini. Namun pada kondisi yang sudah sangat biasa mengabaikan aturan maka hukuman menjadi faktor yang penting untuk mengoptimalkan peran emosi. Penetapan aturan juga tetap perlu memperhitungkan apakah peraturan bersifat tegas dan konsisten.

Peraturan yang tegas akan meningkatkan peran emosi sebagai sistem peringatan dini. Sebaliknya peraturan yang tidak tegas akan melemahkan peran emosi sebagai sistem peringatan dini. Hal-hal lain terkait penegakan aturan, seperti keadilan, konsistensi, berat-ringannya hukuman dan sebagainya masih perlu penelitian lebih lanjut.



Bagan I

Cara Kerja Sistem Peringatan Dini Moral

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kehadiran orang asing. Orang asing yang dimaksud adalah orang yang tidak diketahui akan mendukung atau menolak perilaku yang akan dimunculkan. Namun demikian kehadiran orang asing yang memang diyakini tidak menyetujui perilaku yang akan dimunculkan jauh lebih efektif meningkatkan peran emosi sebagai sistem peringatan dini.

Simpulan dan Saran

Emosi dapat dioptimalkan sebagai sistem peringatan dini perilaku, semakin kuat emosi negatif seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut membatalkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Emosi negatif sebagai sistem peringatan dini juga dapat ditingkatkan melalui aspek informasi, hukuman, dan kehadiran orang asing. Namun untuk hukuman, inkonsistensi justru dapat menyebabkan sistem peringatan dini semakin melemah.

Dalam sebuah organisasi, ketiga hal di atas dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem peringatan dini moral tiap individu. Pemberian informasi dapat dilakukan melalui sarana sosialisasi yang luas dan spesifik, kehadiran orang asing dapat dilakukan dengan sistem pengawasan yang baik, serta hukuman perlu dilakukan dalam bentuk reward dan punishment. Namun demikian, konsep ini masih perlu diperkaya dan dipertajam untuk mendorong sistem peringatan dini yang lebih efektif walaupun ketiga hal di atas lemah.

Oleh karena itu penelitian lanjutan mengenai sistem peringatan dini terutama dikaitkan dengan konsep ke-Tuhan-an tetap perlu dilakukan. Hal ini sangat perlu karena dengan mengkaitkan pada konsep ke-Tuhan-an maka ketergantungan pada pengawasan manusia dan hukuman manusia dapat diatasi. Selain itu, moral yang memiliki rujukan utama dalam kitab suci tentunya akan jauh lebih efektif jika dikembalikan kepada konsep dasar dari kitab suci tersebut, yaitu keyakinan pada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- dalam Hall, C.S., & Lidzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian I: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. (Terj. Supratiknya, A.). Yogyakarta: Kanisius.
- Dossje, et al. (1998) Guilty by Association: When One's Group Has a Negative History. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol. 75 No. 45..
- Haidt, J. et. al. (2007). The New Synthesis in Moral Psychology. *Science*. www.sciencemag.org.
- Haidt, J., & Kesebir, S. (2010). Morality. In S. Fiske, D. Gilbert, & G. Lindzey (eds.). *Handbook of Social Psychology*. 5th edition. Hobeken NJ.: Wiley. Pg. 797 – 832.
- Moleong, L.J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Rinaldi, T., et.al.. 2007. Memerangi Korupsi di Indonesia Yang Terdesentralisasi: Studi Kasus Penanganan Korupsi Pemerintah Daerah. http://siteresources.worldbank.org/INDONESIA/Resources/Publication/Memerangi_Korupsi_dprd.pdf (diakses: Feb 19th, 2011)
- Suharsono. (2000). Pengalaman-pengalaman

Personal Malu dan Rasa Bersalah.
Tesis. Jakarta: Fakultas Psikologi UI
(tidak diterbitkan)